



5.1%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 30 JAN 2025, 4:19 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

CHANGED TEXT
5.1%

Report #24590599

3 8 BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Dalam perekonomian suatu negara, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. **2 4 16** Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu. **2 3 4 14** Di Indonesia, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) (Juli et al., 2024). Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar, Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Potensi ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi investasi domestik dan memberikan peluang bagi pemerintah untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Mashita, 2023). Perekonomian Indonesia mengalami berbagai dinamika antara tahun 2019 hingga 2023 yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor domestik maupun global. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dalam periode tersebut, terpengaruh oleh kondisi global seperti pandemi COVID-19 yang memberi dampak signifikan pada aktivitas ekonomi di awal periode, serta upaya pemulihan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini diperkuat oleh perkiraan Pemerintah bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 akan jauh lebih rendah dari target yang ditetapkan tahun sebelumnya. Pada saat itu, ekonomi

Indonesia diperkirakan akan tumbuh di kisaran negatif 0,4% hingga 2,3% karena adanya ketidakpastian, menurut proyeksi Kementerian Keuangan. Menurut temuan pengumpulan data Badan Kebijakan Transportasi, COVID-19 berdampak pada sektor industri jasa logistik, terutama pada jenis komoditas tertentu. Bahan baku industri yang digunakan dalam industri manufaktur, kerajinan, dan barang olahan serta barang industri jadi seperti elektronik dan mobil mengalami penurunan. Selain itu, terdapat dampak negatif pada industri pertambangan, ekspor, dan impor barang. Mengingat kondisi ini, pemerintah perlu memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan, termasuk strategi pengelolaan persediaan dan pemantauan risiko fluktuasi. Berdasarkan Gambar 1.1 yang menunjukkan grafik pertumbuhan PDB Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil dengan rata-rata PDB sekitar 5%, menunjukkan kondisi ekonomi yang cukup kokoh sebelum munculnya pandemi COVID-19. Memasuki kuartal pertama 2020, pandemi mulai memberikan tekanan berat pada perekonomian, yang kemudian menyebabkan perlambatan signifikan. Namun, pada kuartal kedua 2020, PDB mengalami kontraksi terdalam sebesar -5,32%, angka terendah sejak tahun 2000 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Penurunan tajam PDB pada 2020 dipicu oleh penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) serta gangguan pada rantai pasok global. Sektor-sektor

utama seperti manufaktur, perdagangan, dan ekspor mengalami penurunan drastis. Namun, pada kuartal ketiga dan keempat 2020, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat seiring pelonggaran pembatasan serta upaya pemerintah untuk mendorong perekonomian melalui berbagai kebijakan stimulus fiskal dan moneter. Pada tahun 2021, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan pertumbuhan positif, meskipun belum sepenuhnya kembali ke tingkat pra-pandemi. Pemulihan ini didorong oleh meningkatnya permintaan domestik dan mulai pulihnya aktivitas ekspor. Selanjutnya, pada tahun 2022, PDB tumbuh hingga mencapai rata-rata tahunan 5,31%, setara dengan tingkat sebelum pandemi. Capaian ini mencerminkan keberhasilan pemerintah dan pelaku usaha dalam menghadapi tantangan global. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berada di kisaran 5%, menunjukkan kemampuan adaptasi yang semakin baik terhadap tantangan global seperti fluktuasi nilai tukar dan inflasi. Stabilitas ini didukung oleh kinerja positif berbagai sektor, termasuk sektor bahan dasar (basic materials), yang mulai pulih dari dampak pandemi. Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2, sektor bahan dasar yang meliputi pertambangan dan penggalian, industri pengolahan/manufaktur, serta konstruksi secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyatakan bahwa dari 17 kategori lapangan usaha yang dianalisis,

lima di antaranya memberikan kontribusi lebih dari setengah nilai perekonomian Indonesia pada tahun 2023. Tiga dari lima lapangan usaha tersebut adalah bagian dari sektor bahan dasar, yaitu industri pengolahan/manufaktur, konstruksi, dan pertambangan serta penggalian. Pada tahun 2023, industri pengolahan/manufaktur mencatat kontribusi sebesar 18,67%, menjadikannya penyumbang terbesar dalam sektor ini. Posisi berikutnya diisi oleh konstruksi dengan kontribusi 9,92% dan pertambangan serta penggalian sebesar 10,52%. Stabilitas kontribusi sektor bahan dasar menegaskan peran pentingnya dalam mendukung perekonomian nasional. Namun, tentu saja sektor yang memiliki kontribusi besar memiliki tantangan dalam beberapa aspek. Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa kinerja tertinggi secara keseluruhan terjadi pada tahun 2022, didominasi oleh ANTM dimana pada laporan keuangannya, manajemen menyatakan bahwa Kinerja operasional dan keuangan ANTAM yang kuat tercermin pada EBITDA yang meningkat sebesar 29%. Sedangkan kinerja terendah terjadi pada 2019 untuk sebagian besar perusahaan, terutama karena kondisi pasar yang belum pulih atau kapasitas terbatas. Pada 2023, sebagian besar perusahaan mengalami penurunan kinerja dibandingkan puncaknya, yang bisa disebabkan oleh faktor dan tantangan ekonomi lainnya. Menurut data dari BPS dan laporan Kementerian Perindustrian, subsektor seperti industri pengolahan/

manufaktur dan pertambangan menjadi pemasok utama bahan baku dan barang setengah jadi yang digunakan dalam berbagai sektor, termasuk konstruksi, otomotif, dan energi. Membuat sektor ini menghadapi tantangan utama, yaitu kelebihan pasokan/ oversupply mengingat perusahaan dalam sektor ini memiliki karakteristik perputaran persediaan yang tinggi serta ketergantungan bahan baku yang fluktuatif. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), yang menyatakan bahwa melimpahnya pasokan semen masih menjadi kendala signifikan bagi sektor semen Indonesia, mendukung hal ini.

5 Data dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin) yang melaporkan produksi semen sebesar 29,3 juta ton pada semester pertama tahun 2023, sementara kebutuhan semen nasional adalah 28 juta ton, semakin mendukung klaim ini. Sebaliknya, lebih dari 64 juta ton semen diproduksi pada tahun 2022, dibandingkan dengan lebih dari 63 juta ton permintaan. Kecuali Bali-Nusa Tenggara dan Maluku-Papua, hampir semua wilayah di Indonesia memiliki industri semen yang kelebihan pasokan. Jawa memiliki persentase tertinggi-lebih dari 55,4%-dari seluruh Indonesia. Mengarah kepada penurunan laba periode berjalan antara tahun 2022 dengan 2023 (Sabrina Rhamadanty, 2023). Berdasarkan pada Gambar 1.4 berisi data yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yang menunjukkan grafik Inventory Turnover, dapat dilihat bahwa ITO TINS cenderung menurun dari 2019 (2,47) hingga 2023 (1,90). Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin lama menyimpan persediaan sebelum terjual. Hal ini dapat berdampak pada efisiensi operasional dan modal kerja perusahaan. ANTM mengalami fluktuasi signifikan pada ITO, dengan penurunan drastis pada 2020 (0,01) dan pemulihan ke 7,48 pada 2023. Fluktuasi tajam ini mungkin disebabkan oleh tantangan dalam manajemen persediaan, permintaan pasar, atau gangguan dalam rantai pasok yang signifikan selama pandemi COVID-19. ITO SMCB relatif stabil dengan sedikit peningkatan pada 2023 (5,19). Stabilitas ini mencerminkan efisiensi yang konsisten dalam pengelolaan persediaan, meskipun permintaan di sektor bahan

dasar dapat berfluktuasi. ITO SMBR sedikit meningkat dari 2,44 pada 2019 ke 4,00 pada 2023. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan efisiensi dalam pengelolaan persediaan, yang dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan. Tingkat ITO yang tinggi umumnya menunjukkan efisiensi dalam manajemen persediaan, yang berpotensi meningkatkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, penurunan ITO (seperti pada TINS) dapat menjadi indikasi perlambatan operasional yang berpotensi menekan kinerja keuangan. Seperti yang dikatakan oleh (Desshyfa & Purwanto, 2024), perputaran persediaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dengan tingkat perputaran yang tinggi mengindikasikan efisiensi dan produktivitas yang baik. Namun, tingkat Perputaran Persediaan yang rendah dapat mengindikasikan ketidakefisienan dalam menagih piutang dan saldo piutang. **17** Kemampuan perusahaan untuk mengelola persediaan secara efektif dari waktu ke waktu ditunjukkan oleh tingkat perputaran persediaannya. Perusahaan harus menjual sebanyak mungkin barang yang dimilikinya jika ingin mendapatkan keuntungan yang besar (Akmalia & Pambudi, 2020). Selain itu, mayoritas perusahaan dalam sektor bahan dasar juga terlibat dalam aktivitas ekspor-impor dalam operasional bisnisnya. Subsektor seperti pertambangan, industri kimia, dan manufaktur bahan baku sangat bergantung pada ekspor untuk pasar internasional dan impor bahan baku atau barang penolong. Ketika nilai tukar rupiah melemah, pendapatan perusahaan dalam mata uang asing (USD) meningkat, namun biaya operasional yang dihitung dalam rupiah juga turut melonjak, khususnya untuk barang penolong dan bahan baku yang diimpor. Kondisi ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam manajemen keuangan perusahaan. Pada gambar 1.5 dapat dilihat bahwa Pada 2020, terjadi lonjakan nilai tukar USD/IDR hingga Rp 16.436, mencerminkan tekanan besar pada ekonomi Indonesia, yang kemungkinan disebabkan oleh dampak awal pandemi COVID-19. Hal ini dapat meningkatkan biaya impor bahan baku, memengaruhi sektor bahan dasar secara signifikan. Setelah 2020, nilai tukar berangsur

stabil, tetapi tetap lebih tinggi dibandingkan periode 2019 (di kisaran Rp 14.000 – Rp 15.000). Stabilitas ini memberikan ruang bagi perusahaan untuk menyesuaikan strategi bisnisnya. Pada 2023, nilai tukar kembali menunjukkan tren kenaikan, mencapai level Rp 16.173, yang dapat menambah tekanan pada perusahaan dengan ketergantungan tinggi pada bahan baku impor. Ketika nilai tukar USD/IDR mengalami lonjakan, biaya produksi cenderung meningkat, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor. Dengan data di atas yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dilihat hubungan antara nilai tukar dengan impor bahan baku utama dan olahan yang menyatakan pada tahun 2019, impor bahan baku utama sebesar 27.381,2 juta USD, dan bahan baku olahan sebesar 56.090,4 juta USD, menunjukkan aktivitas impor yang cukup tinggi. Stabilitas nilai tukar mendukung kelancaran impor bahan baku tanpa tekanan biaya yang signifikan. Namun pada tahun 2020, lonjakan nilai tukar ke level Rp 16.436 (tertinggi dalam periode ini) menyebabkan tekanan besar pada biaya impor. Impor bahan baku utama turun menjadi 24.953,5 juta USD, dan bahan baku olahan menjadi 49.653,3 juta USD. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi kenaikan biaya impor akibat melemahnya rupiah dan gangguan rantai pasok global selama pandemi COVID-19. Namun, bagi perusahaan yang mampu memanfaatkan kenaikan harga komoditas global, fluktuasi nilai tukar dapat menjadi peluang untuk memperbaiki margin laba. Dapat dilihat pada data di atas, untuk SMBR, mereka berhasil mempertahankan profitabilitas. Begitu pula dengan SMCB yang mampu memanfaatkan momentum pandemi untuk mencapai profitabilitas tinggi pada 2020 lalu mempertahankannya. Selain itu juga, ANTM berhasil bertahan terutama di tengah tantangan nilai tukar yang melemah. Sedangkan TINS, menunjukkan bahwa kinerjanya sangat sensitif terhadap dinamika pasar global dan nilai tukar. Pemulihan sebelumnya tidak bertahan lama dan tekanan biaya kembali menggerus profitabilitas terbukti pada tahun 2019-2020

NPM TINS berada di zona negatif (-3,17% di 2019 dan -2,21% di 2020), mencerminkan tekanan besar pada profitabilitas. Hingga pada 2021-2022 NPM berbalik positif, mencapai 8,92% (2021) dan 8,33% (2022). Pemulihan ini sejalan dengan peningkatan harga timah di pasar global dan permintaan yang mulai pulih. Namun sayangnya, pada 2023 NPM kembali turun tajam ke -5,36%, yang kemungkinan dipengaruhi oleh peningkatan biaya produksi (akibat kenaikan nilai tukar) dan tekanan pada harga jual di pasar global. Menurut (Pujiati & Maulidina, 2021), Bisnis biasanya menggunakan margin laba bersih untuk mengukur seberapa baik manajemen menjalankan bisnis dan memproyeksikan profitabilitas di masa depan berdasarkan proyeksi penjualan manajemen. Bisnis dapat mengambil tindakan untuk meminimalkan kesalahan atau kelalaian dari manajemen seluruh bisnis sambil mengevaluasi profitabilitas (Hutami & Nursiam, 2024). Secara keseluruhan, kurva kinerja keuangan perusahaan- perusahaan ini memberikan tanggapan yang berbeda terhadap tantangan eksternal. Dari fenomena yang diteliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan seperti distribusi, nilai tukar, margin laba bersih, dan lain- lain. Inventory turnover , misalnya, merupakan indikator efisiensi dalam pengelolaan persediaan yang mencerminkan seberapa cepat persediaan perusahaan berubah menjadi penjualan. Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menentukan berapa hari (rata-rata) jumlah rata-rata persediaan disimpan di gudang sebelum dijual, (Dian & Manurung, 2023). Semakin tinggi inventory turnover , semakin baik perusahaan dalam mengelola persediaan. Namun, pada periode ketidakpastian ekonomi, misalnya akibat perubahan permintaan pasar global, rasio ini bisa berfluktuasi, sehingga menguji kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan strategi inventarisnya. Persediaan yang menumpuk dapat memperlambat perputaran persediaan (inventory turnover) dan meningkatkan biaya penyimpanan. Hal ini dapat berujung pada kenaikan biaya operasional dan penurunan

profitabilitas, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap margin laba bersih (net profit margin). Pernyataan ini didukung oleh (Desshyfa & Purwanto, 2024), yang mengatakan bahwa tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan pengelolaan persediaan yang efisien, sehingga terhindar dari penumpukan atau kelebihan persediaan. Selain itu, Inventory Turnover juga berfungsi sebagai indikator perputaran modal kerja perusahaan yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Sesuai dengan penelitian oleh (Akmalia & Pambudi, 2020), menyatakan keuntungan perusahaan akan segera menurun jika kebijakan inventarisnya tidak diterapkan dengan benar. Persediaan yang berkurang akan menyebabkan penjualan yang lebih rendah untuk bisnis. Di sisi lain, persediaan yang berlebihan akan menyebabkan pengeluaran persediaan yang lebih tinggi untuk bisnis. Diikuti dengan penelitian oleh (Utami & Priyanto, 2024) dan (Park & Kim, 2021), menyimpulkan bahwa persediaan perusahaan yang baik berputar lebih cepat, dengan begitu biaya penyimpanan dapat berkurang karena barang tidak bertahan lama di gudang atau barang terjual dengan cepat, perusahaan juga dapat memastikan ketersediaan produk dalam keadaan baik yang akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hia & Kurniati, 2021), (Dian & Manurung, 2023), (Wulandari & Akhirruddin, 2024), dan juga (Silaen et al., 2024) yang menyatakan bahwa Inventory Turnover tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Di sisi lain, Nilai Tukar sebagai variabel eksternal memberikan tantangan tersendiri, khususnya bagi perusahaan yang bergantung pada ekspor dan impor. Perubahan nilai tukar dapat meningkatkan atau menurunkan biaya bahan baku dan keuntungan, tergantung pada arah pergerakan mata uang. Nilai tukar yang tidak stabil dapat memengaruhi biaya produksi, harga jual, dan, pada akhirnya, profitabilitas perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati et al., 2019),

menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rianto et al., 2022), (Alagbe et al., 2021), (Bahjat et al., 2022), (Wijaya et al., 2023), dan (Steffani et al., 2023), yang menyatakan kebalikannya, bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Net Profit Margin sebagai indikator kinerja operasional menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan laba setelah dikurangi biaya-biaya terkait. Dalam lingkungan ekonomi yang volatil, efisiensi operasional dan pengelolaan biaya menjadi faktor kunci dalam mempertahankan tingkat profitabilitas. **1 Investor** dapat menentukan persentase pendapatan yang dialokasikan untuk biaya operasional dan non-operasional, serta bagian yang tersisa untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham atau investasi kembali dalam bisnis, dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan (Pujiati et al., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian (Pujiati et al., 2021), (Hutami & Nursiam, 2024), (Purnama, 2019), serta (Siregar et al., 2022) yang menyatakan Ketika Net Profit Margin (NPM) naik, tingkat pengembalian yang tinggi dari investor atas imbal hasil saham akan berubah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin produktif kinerja keuangan, semakin tinggi NPM. Hal ini kemudian akan memberi pengaruh pada peningkatan kinerja keuangan. Namun sebaliknya, penelitian yang diteliti oleh (Rahailjaan & Kaok, 2024) menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana Inventory Turnover, nilai tukar, dan Net Profit Margin memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor basic materials. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan sekaligus membantu pengelola perusahaan dalam mengambil keputusan finansial yang lebih baik. Penelitian ini dimotivasi oleh

keberadaan fenomena dan inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga mendorong perlunya penelitian tambahan untuk lebih memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan Net Profit Margin terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023)". Rumusan Masalah Untuk mengetahui apakah Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan Net Profit Margin secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. **12** Tujuan Penelitian Untuk mengetahui apakah Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan Net Profit Margin secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Manfaat Penelitian Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya: Bagi Perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan-perusahaan di sektor basic materials yang menjadi objek penelitian, terutama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti perputaran persediaan (inventory turnover), nilai tukar, dan net profit margin. **11** Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk menghadapi fluktuasi ekonomi dan meningkatkan profitabilitas. Bagi Universitas Temuan penelitian ini juga dapat menjadi sumber literatur bagi para akademisi dan mahasiswa yang ingin meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan Indonesia di industri bahan dasar. Bagi Pemangku Diharapkan studi ini dapat membantu para pemangku kepentingan-seperti investor dan regulator dalam mengevaluasi dan menganalisis kinerja keuangan bisnis yang beroperasi di industri bahan dasar. Dengan memahami dampak margin laba bersih, perputaran persediaan, dan nilai tukar mata uang, para pemangku kepentingan dapat mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika membuat keputusan dan mengembangkan rencana bisnis yang lebih

menyeluruh yang difokuskan pada peningkatan kinerja keuangan. BAB II TINJAUAN PUSTAKA Landasan Teori Teori Keagenan (Agency Theory) Hipotesis ini dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976), hipotesis ini menggambarkan bagaimana hubungan organisasi terjadi ketika satu atau lebih prinsipal meminta operator untuk melakukan suatu manfaat dan kemudian memberikan spesialis pengambilan keputusan kepada spesialis tersebut. Pihak manajemen merupakan seorang profesional (agen) yang lebih mengetahui bagaimana menjalankan bisnis untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dengan biaya serendah mungkin. Sedangkan pihak prinsipal adalah pemilik perusahaan (pemegang saham), yang akan menawarkan insentif kepada agen berupa berbagai fasilitas, baik finansial maupun non-finansial, dalam upaya memaksimalkan laba dengan biaya yang telah dikeluarkannya (Lesmono & Siregar, 2021). Menurut (Budiyanta, 2021), dalam konsepnya tentang kualitas laba, teori keagenan berasumsi mengenai manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajer (agensi) dan kapitalis (prinsipal), yang saling eksklusif, yaitu timbul dari pengejaran keuntungan perusahaan. Kualitas laba fundamental dalam pengertian teori prinsipal-agen. Sedangkan (Qotrunnada et al., 2021), mengatakan Konflik kepentingan terjadi antara manajer (agen) dan pemilik modal (investor) karena manajemen ingin meningkatkan kesejahteraan manajer sementara pemilik modal ingin meningkatkan kekayaannya dan kemakmurannya. Inventory turnover dalam konteks teori ini, yaitu manajemen bertanggung jawab untuk menjaga tingkat persediaan yang optimal agar operasional berjalan lancar tanpa mengunci modal kerja dalam jumlah besar. Namun, dalam praktiknya, agen mungkin mengambil keputusan untuk menimbun persediaan (oversupply) sebagai langkah berjaga-jaga atau meningkatkan kapasitas produksi, yang justru bisa menyebabkan biaya penyimpanan meningkat dan inefisiensi operasional. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik dimana prinsipal menginginkan pengelolaan persediaan yang efisien untuk memaksimalkan laba, tetapi agen bisa saja fokus

pada keamanan operasional jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampaknya pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Maka dari itu dalam hal ini, diperlukan upaya untuk mengurangi konflik, yaitu dengan menerapkan sistem pengawasan yang ketat seperti audit persediaan berkala, dengan begitu dengan begitu biaya penyimpanan dapat berkurang karena barang tidak bertahan lama di gudang atau barang terjual dengan cepat, perusahaan juga dapat memastikan ketersediaan produk dalam keadaan baik yang akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Hutami & Nursiam, 2024). Terkait net profit margin, (Hutami & Nursiam, 2024) mengatakan bahwa teori keagenan, ketika manajemen mendapatkan kepercayaan dari investor, mereka akan mengelola aset untuk mendukung penjualan dan menghasilkan laba yang tinggi. Di sisi lain, laba dan perubahan perusahaan akan menurun seiring dengan menurunnya tingkat perputaran aset. (Izzah et al., 2024), mengatakan bahwa hubungan antara teori keagenan dan pertumbuhan laba tercermin dari hubungan keagenan yang terjalin antara laba dan manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan dan komitmen untuk saling menguntungkan antara pemilik usaha dan manajemen atau pengelola perusahaan. Net profit margin mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola pendapatan dan biaya. Agen mungkin fokus pada peningkatan pendapatan tetapi mengabaikan efisiensi biaya, sehingga laba bersih tidak optimal. Prinsipal ingin laba bersih maksimal untuk meningkatkan nilai perusahaan, tetapi agen bisa saja mengambil keputusan yang mengorbankan laba jangka panjang demi target jangka pendek. Potensi konflik yang dapat timbul adalah agen bisa melakukan pembelanjaan yang tidak perlu atau tidak efisien, seperti investasi dalam proyek yang kurang menguntungkan, sehingga menurunkan margin laba bersih. Prinsipal mungkin menganggap manajemen tidak kompeten dalam mengelola pengeluaran. Meninjau margin keuntungan perusahaan dan norma-norma industri dari tahun-tahun sebelumnya adalah salah satu cara untuk

mengurangi gesekan. Hal ini memungkinkan untuk mengevaluasi strategi penetapan harga, posisi kompetitif, dan efisiensi operasional bisnis dalam kaitannya dengan bisnis lain di industri yang sama (Purnama, 2019). Kinerja keuangan digunakan sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana manajemen berhasil mengelola sumber daya perusahaan sesuai dengan ekspektasi pemilik modal. Prinsipal menginginkan agen untuk berusaha memaksimalkan nilai perusahaan, namun agen sering kali lebih fokus pada tujuan pribadi, seperti mencapai target jangka pendek atau meraih insentif. Kinerja keuangan dengan menggunakan indikator seperti ITO dan NPM menjadi cara untuk menilai apakah agen telah berhasil memenuhi harapan prinsipal. Jika kinerja keuangan perusahaan buruk, prinsipal bisa menilai agen sebagai tidak kompeten atau bahkan menuduhnya melakukan moral hazard, seperti membuat keputusan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri. Theory of Exchange Rate Exposure Theory of Exchange Rate Exposure berfokus pada bagaimana perusahaan terkena dampak fluktuasi nilai tukar, terutama jika perusahaan tersebut memiliki eksposur dalam mata uang asing, baik melalui aset, kewajiban, atau transaksi pendapatan dan biaya. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki eksposur terhadap mata uang asing akan mengalami perubahan dalam pendapatan, biaya, dan laba bersih sesuai dengan pergerakan nilai tukar. Konsep ini didukung oleh penelitian dalam bidang manajemen risiko dan keuangan internasional, seperti yang dikembangkan oleh (Adler & Dumas, 1984). Nilai tukar dalam konteks teori ini, yaitu perusahaan-perusahaan yang aktif dalam perdagangan internasional, seperti yang ada di sektor basic materials, sering menghadapi risiko nilai tukar yang memengaruhi biaya bahan baku impor atau pendapatan ekspor. Perusahaan-perusahaan di sektor bahan dasar kesulitan mengelola risiko nilai tukar, terutama karena pergerakannya tidak dapat diprediksi (Nur et al., 2020). Ada konflik antara memotong biaya produksi dan menjaga harga produk tetap kompetitif di pasar domestik

ketika ada ketergantungan yang tinggi pada bahan baku impor. Selain itu, perusahaan yang mengekspor menghadapi risiko menghadapi kesulitan ketika memodifikasi rencana harga produk mereka untuk mempertahankan laba bersih sambil tetap kompetitif di pasar dunia. Pengambilan keputusan strategis perusahaan dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang tidak stabil yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar yang ekstrem Theory of Exchange Rate Exposure membantu menjelaskan bahwa fluktuasi nilai tukar harus dipantau dan dikelola agar tidak merusak stabilitas keuangan perusahaan. Inventory Turnover Inventory turnover atau perputaran persediaan menurut (Routine & Edang, 2021), rasio yang mengukur jumlah rata-rata waktu produk berada di gudang. Diyakini bahwa peningkatan aktivitas atau modifikasi kebijakan inventaris adalah penyebab peningkatan inventaris. Rasio perputaran, yang mengukur tingkat permintaan atau penjualan barang perusahaan, dan efektivitas pekerjaan tim manajemen inventaris, keduanya memengaruhi seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan (Dian & Manurung, 2023). Perputaran saham mengukur efektivitas perusahaan dalam mengawasi saham dan mencerminkan seberapa cepat saham dapat diputar (Rizana & Edi, 2024). Inventory turnover menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah persediaannya menjadi penjualan dalam satu periode tertentu. Indikator inventory turnover diukur dengan menggunakan rasio perputaran persediaan. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur likuiditas dan menilai kapasitas perusahaan untuk mengubah persediaan atau produknya menjadi uang tunai (Akmalia & Pambudi, 2020). Dalam sektor basic materials, persediaan sering kali terkait langsung dengan bahan baku dan produk setengah jadi. Inventory turnover yang efisien dapat meningkatkan likuiditas perusahaan dan menurunkan biaya penyimpanan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Dalam konteks inventory turnover, manajemen bertanggung jawab untuk mengelola persediaan secara efisien, karena persediaan yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya penyimpanan, sementara persediaan yang terlalu rendah

dapat menghambat penjualan. **18** Prinsipal mengharapkan manajemen menjaga tingkat inventory turnover yang optimal untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Dengan inventory turnover yang efisien, agen menunjukkan upaya untuk mengelola aset dengan baik, sejalan dengan harapan prinsipal.

Nilai Tukar Nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya, yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional, dikenal sebagai nilai tukar (Rianto et al., 2022).

Menurut (Alagbe et al., 2021), kecenderungan mata uang asing untuk terapresiasi atau terdepresiasi, yang berdampak pada profitabilitas perdagangan mata uang asing, disebut sebagai perubahan nilai tukar.

Dalam konteks perdagangan internasional, nilai tukar dapat memengaruhi biaya produksi dan daya saing produk di pasar global. Perusahaan yang melakukan impor bahan baku atau mengekspor produknya akan terdampak langsung oleh fluktuasi nilai tukar. Untuk perusahaan di sektor basic materials, nilai tukar memiliki peran signifikan karena industri ini umumnya bergantung pada bahan baku yang diimpor dan produk yang diekspor.

9 Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga bahan baku serta daya saing produk di pasar internasional, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pada penelitian

(Setiawanta Yulita et al., 2020), indikator nilai tukar dapat diukur menggunakan kurs rata-rata BI (Bank Indonesia) karena kurs rata-rata BI digunakan pada saat pencatatan konversi mata uang asing pada laporan keuangan perusahaan. (Nur et al., 2020) menyebutkan bahwa kurs tengah diperoleh dari selisih nilai kurs jual dan kurs beli berdasarkan data kurs transaksi pada BI. Net Profit Margin NPM berfungsi sebagai ukuran strategi pendapatan dan indikator seberapa sukses atau buruknya pengendalian anggaran. Semakin baik status perusahaan, semakin tinggi rasio ini (Supandi & Afriyeni, 2023).

Menurut (Aprillia et al., 2023), NPM adalah Rasio ini menghitung selisih antara penjualan dan laba bersih perusahaan. **15** Ini menunjukkan efisiensi perusahaan, atau sejauh mana perusahaan dapat menurunkan

biaya operasional tertentu dari waktu ke waktu. ¹ Investor dapat menentukan persentase pendapatan yang dialokasikan untuk biaya operasional dan non-operasional, serta bagian yang tersisa untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham atau investasi kembali dalam bisnis, dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan (Pujiati et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, net profit margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam sektor basic materials untuk mempertahankan profitabilitasnya di tengah fluktuasi biaya dan harga pasar. Hal ini penting, terutama di industri yang rentan terhadap perubahan harga bahan baku dan biaya operasional. Kinerja Keuangan Kinerja keuangan adalah kapasitas untuk menggunakan pilihan dan taktik investasi dan operasional untuk membuat organisasi stabil secara finansial (Bahjat et al., 2022). Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya oleh manajemen untuk menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan mengacu pada keadaan di mana bisnis telah menghasilkan pendapatan dan keuangan (Hutami & Nursiam, 2024). Kinerja keuangan memberikan gambaran langsung perihal bagaimana perusahaan dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti fluktuasi nilai tukar, dan internal, seperti manajemen persediaan. Dalam penelitian ini, indikator kinerja keuangan diukur dengan EBITDA. EBITDA dipilih untuk mengukur kinerja operasi perusahaan karena mengindikasikan profitabilitas perusahaan tanpa mempertimbangkan struktur modal atau depresiasi (Park & Kim, 2021). Penelitian Terdahulu Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terutama dalam hal rentang waktu analisis dan metode pengukuran kinerja keuangan. Sebelumnya, sebagian besar penelitian menggunakan data dengan rentang waktu lebih pendek, seperti tiga atau empat tahun, serta fokus pada sektor industri yang lebih umum. Penelitian ini memperpanjang rentang waktu menjadi lima tahun (2019-2023) untuk memberikan gambaran

yang lebih komprehensif terkait tren dan stabilitas kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam sektor basic materials di tengah fluktuasi ekonomi global. Selain itu, perbedaan utama lainnya terletak pada pemilihan pengukuran kinerja keuangan. EBITDA menjadi pilihan untuk menilai profitabilitas operasional yang murni, tanpa dipengaruhi oleh biaya pendanaan dan keputusan terkait pajak serta depresiasi aset. Ini memberikan pandangan yang lebih objektif tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas intinya. **10** Penelitian sebelumnya sering kali menggunakan pengukuran seperti Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE), yang lebih dipengaruhi oleh variabel-variabel non-operasional. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dampak perubahan inventory turnover dan nilai tukar pada perusahaan yang aktif dalam aktivitas ekspor-impor di sektor basic materials, serta menunjukkan bagaimana profitabilitas operasional dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam kondisi ekonomi yang dinamis. Kerangka Pemikiran Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti dapat menyusun kerangka pemikiran untuk mendukung penelitian ini. Hipotesis Pengaruh Inventory Turnover terhadap Kinerja Keuangan Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inventory turnover atau perputaran persediaan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. (Desshyfa & Purwanto, 2024) menemukan bahwa inventory turnover berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaannya. Semakin tinggi rasio perputaran, semakin cepat perusahaan mengubah persediaan menjadi penjualan, yang berdampak positif terhadap likuiditas dan profitabilitas. (Akmalia & Pambudi, 2020) mendukung hasil ini dengan mencatat bahwa inventory turnover yang tinggi dapat menurunkan biaya penyimpanan dan meningkatkan likuiditas perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan bukti empiris di atas, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah inventory

turnover memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor basic materials. Efisiensi dalam perputaran persediaan menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengelola aset dengan baik. Dengan inventory turnover yang optimal, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara persediaan dan permintaan, sehingga tidak hanya menurunkan biaya penyimpanan tetapi juga meningkatkan efektivitas dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, hipotesis ini berfokus pada keterkaitan antara efektivitas manajemen persediaan dan peningkatan profitabilitas perusahaan. H1: Inventory Turnover berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan Nilai tukar adalah faktor eksternal yang sering kali memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama di sektor yang bergantung pada bahan baku impor atau kegiatan ekspor. (Rianto et al., 2022) mengungkapkan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada biaya produksi, di mana apresiasi mata uang asing dapat meningkatkan biaya bahan baku impor, yang pada gilirannya menurunkan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian lainnya, (Lestari et al., 2020) menyebutkan bahwa kurs rata-rata BI (Bank Indonesia) memainkan peran signifikan dalam mencatat konversi mata uang pada laporan keuangan perusahaan, yang sering digunakan oleh perusahaan multinasional di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berfluktuasi dan berdampak langsung pada biaya operasional dan profitabilitas perusahaan, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis kedua yang diajukan adalah bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor basic materials. Perubahan nilai tukar dapat mengubah struktur biaya produksi serta daya saing produk di pasar internasional, yang pada akhirnya memengaruhi laba bersih perusahaan. Apabila nilai tukar meningkat, perusahaan mungkin menghadapi tekanan biaya yang lebih tinggi, sehingga kinerja keuangan dapat menurun. Sebaliknya, stabilitas nilai tukar dapat membantu perusahaan dalam mengelola biaya

operasional dengan lebih baik, sehingga meningkatkan potensi profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis ini menggarisbawahi pentingnya peran nilai tukar sebagai variabel eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan. H2: Nilai Tukar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pengaruh Net Profit Margin terhadap Kinerja Keuangan Net profit margin (NPM) adalah rasio yang mengukur persentase keuntungan bersih dari total penjualan, setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak. (Pujiati et al., 2021), menunjukkan bahwa Karena rasio ini menunjukkan seberapa baik bisnis dapat mengendalikan biaya operasional, NPM memiliki dampak yang baik pada kinerja keuangan. Semakin besar NPM, semakin banyak laba bersih yang dihasilkan bisnis, yang mengindikasikan seberapa baik rencana mereka untuk meningkatkan profitabilitas. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Hutami & Nursiam, 2024), yang menunjukkan bahwa NPM memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, asumsi ketiga dalam pemikiran ini adalah bahwa net benefit edge mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di segmen bahan dasar. Proporsi npm yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan biaya kerja pada tingkat yang ideal, selanjutnya meningkatkan produktivitas. Dengan kata lain, semakin besar NPM perusahaan, semakin baik eksekusi anggaran yang dapat dicapai. Teori ini menekankan bahwa pengendalian yang kuat atas biaya kerja dan produktivitas dalam menciptakan gaji bersih akan berkontribusi secara khusus pada pelaksanaan anggaran yang jauh lebih baik. H3: Net Profit Margin berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pengaruh Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan Net Profit Margin terhadap Kinerja Keuangan Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh masing-masing variabel seperti inventory turnover, nilai tukar, dan net profit margin terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan hasil yang bervariasi. Sebagai contoh, studi oleh (Akmalia & Pambudi, 2020) menunjukkan bahwa inventory turnover yang optimal dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas

perusahaan. Sementara itu, (Rianto et al., 2022) mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar mempengaruhi biaya bahan baku dan daya saing produk. **7**

Selain itu, penelitian (Pujiati et al., 2021) menekankan bahwa net profit margin yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menekan biaya operasional, yang berpengaruh positif pada profitabilitas. Kombinasi dari ketiga variabel ini memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal secara lebih komprehensif, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Berdasarkan kajian empiris sebelumnya, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah bahwa inventory turnover, nilai tukar, dan net profit margin secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor basic materials. Ketiga variabel ini mencerminkan faktor internal dan eksternal yang penting dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan. Inventory turnover mewakili efisiensi manajemen persediaan, nilai tukar mengukur risiko eksternal yang terkait dengan perdagangan internasional, dan net profit margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan demikian, sinergi antara ketiga variabel ini diharapkan dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengelolaan aset, biaya, dan risiko yang lebih efektif. **6** H4: Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan Net Profit Margin secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

BAB III METODE PENELITIAN Jenis Penelitian Desain penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif. Menurut (Park & Kim, 2021), metode analisis utama untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel yang sedang dipelajari dan menarik kesimpulan dari perhitungan khususnya statistik adalah penelitian kuantitatif. Penelitian yang memberikan hasil yang dapat diperoleh melalui pengukuran atau proses statistik dikenal sebagai metode kuantitatif. Memanfaatkan sumber data sekunder adalah dasar pemilihan metodologi kuantitatif. **13** Menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, dan meramalkan serta mengantisipasi hasil adalah tujuan dari pendekatan kuantitatif ini. Objek

Penelitian Protes dari pertanyaan yang digunakan oleh analis untuk memutuskan bagaimana perputaran persediaan, nilai tukar, dan npm mempengaruhi eksekusi terkait uang perusahaan adalah dengan memanfaatkan sumber informasi yang dapat diperoleh melalui artikulasi keuangan perusahaan dan basis data terkait uang lainnya yang memberikan data poin demi poin dari perusahaan divisi Bahan Dasar yang tercatat di BEI dalam 5 tahun terakhir (2019-2023). Populasi dan Sampel Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Sektor ini dipilih karena menjadi pilar penting dalam rantai pasokan berbagai industri, termasuk manufaktur dan konstruksi, yang menopang pertumbuhan ekonomi. Dalam lima tahun terakhir, sektor ini menghadapi tantangan besar, seperti volatilitas nilai tukar dan permintaan yang fluktuatif akibat pandemi dan ketidakstabilan ekonomi global. Kondisi ini memberikan urgensi bagi penelitian untuk memahami bagaimana variabel inventory turnover, nilai tukar, dan net profit margin memengaruhi kinerja keuangan dalam sektor yang sangat dinamis ini. Teknik pengambilan adalah Purposive Sampling dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik Purposive Sampling untuk menganalisis data sekunder dari perusahaan yang beroperasi di sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan mencakup laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023. Laporan- laporan ini diperoleh melalui situs resmi BEI, situs resmi Kementerian Perdagangan, situs resmi BPS dan situs-situs keuangan lainnya. Apabila laporan keuangan atau laporan tahunan tidak dapat ditemukan di situs BEI, peneliti akan mencari informasi tambahan melalui situs resmi masing-masing perusahaan untuk memastikan data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini. Operasional Variabel Teknik Analisis Data Data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Proses pengolahan data ini bertujuan

untuk menganalisis pengaruh inventory turnover , nilai tukar, dan net profit margin terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui EBITDA. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews 12 karena kemampuannya dalam melakukan analisis statistik yang mendalam, termasuk regresi untuk data panel dengan menggabungkan dimensi time series dan cross-section. Analisis Statistik Deskriptif Proses membuat data penelitian lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan dikenal sebagai analisis statistik deskriptif. Ini termasuk tabulasi, yang menunjukkan data yang disiapkan, disusun, dan dirangkum dalam format grafik dan numerik. Statistik deskriptif biasanya digunakan oleh peneliti untuk mendukung variabel yang diteliti dan menawarkan rincian tentang sifat-sifat variabel penelitian. Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Uji Heteroskedastisitas Uji Multikolinieritas Uji Autokorelasi Model Analisis Regresi Data Panel Dalam mengestimasi model regresi data panel terdapat tiga metode estimasi diantaranya yaitu CEM, FEM, dan REM. Dalam penelitian ini, peneliti perlu melakukan serangkaian pengujian untuk menentukan model regresi yang tepat. Beberapa pengujian yang dapat digunakan meliputi metode berikut: 1. Uji Chow (Chow Test) 2. Uji Hausman 3. Uji Lagrange Multiplier Uji Hipotesis Uji Koefisien Determinasi Koefisien determinasi R^2 memiliki nilai berkisar antara hingga 1. Jika hasilnya mendekati 1, ini menunjukkan bahwa ia dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk memperkirakan besarnya dampak variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen. Uji-t sekarang digunakan sebagai uji parsial untuk menentukan signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Di sisi lain, uji F digunakan sebagai uji simultan untuk menilai efek keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Analisis Regresi Data Panel BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN Deskripsi Data Penelitian Data yang digunakan merupakan data sekunder diperoleh dari sumber resmi, termasuk situs BEI, BPS, serta situs resmi

masing-masing perusahaan terkait. Proses pemilihan sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut. Penelitian ini menaruh fokus pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode 2019-2023, mengingat peran pentingnya dalam industri manufaktur, konstruksi, dan pertambangan. Sektor ini menghadapi tantangan seperti fluktuasi nilai tukar, perubahan permintaan global, dan dampak pandemi COVID-19, sehingga penting untuk meneliti pengaruh Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan NPM terhadap kinerja keuangan. Sampel dibatasi pada perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan tahunan lengkap, terlibat dalam ekspor-impor, serta menggunakan rupiah dalam laporan keuangan untuk memastikan validitas analisis. Perusahaan tanpa data lengkap terkait variabel penelitian dikeluarkan guna menghindari bias dan meningkatkan akurasi hasil regresi. Dengan kriteria tersebut, dihasilkan sampel perusahaan berikut ini: Analisis Statistik Deskriptif Tabel berikut menyajikan hasil tabel statistik deskriptif untuk variabel Kinerja Keuangan, Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan Net Profit Margin Uji Prasyarat Analisis Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel Uji Chow (Chow Test) Uji Hausman (Hausman Test) Uji Lagrange Multiplier Kesimpulan Model Regresi Data Panel yang Digunakan Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah REM. **2 Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas** Bisa diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model ini. Uji Heteroskedastisitas Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Uji Regresi Data Panel $EBITDA(Y) = -220,735.5 - 59.17881ITO + 32.75759KURS + 331.6299NPM$ Uji Hipotesis Uji Simultan (Uji F) Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik jika dilihat secara simultan. Uji Parsial (Uji T) Hal ini mengindikasikan bahwa (EBITDA) lebih dipengaruhi oleh profitabilitas (NPM) dibandingkan dengan perputaran persediaan (ITO) atau nilai tukar mata uang (KURS). Koefisien Determinasi Hal ini menunjukkan bahwa ke-tiga variabel independen

secara bersama-sama dapat menjelaskan sebesar 8.44% variasi yang terjadi pada variabel dependen EBITDA. Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Inventory Turnover terhadap Kinerja Keuangan (H1) Pengujian spekulasi tampak bahwa stock (ITO) tidak berdampak pada eksekusi terkait uang perusahaan. Biasanya didukung oleh hasil uji-t yang menunjukkan nilai probabilitas (nilai-p) perputaran saham sebesar 0,6804 berada di atas tingkat kepentingan yang ditentukan oleh 0,05.M1 Hasil penelitian oleh (Sinaga et al., 2021) dan (Hia & Kurniati, 2021) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang hanya melakukan perputaran persediaan dua kali atau lebih dalam setahun, dengan periode lebih dari empat bulan. Akibatnya, penggunaan persediaan menjadi tidak efisien, yang dapat mengurangi laba dan berisiko menyebabkan kerugian akibat stok persediaan yang terlalu banyak di gudang. Hal ini pada gilirannya dapat menurunkan volume penjualan dan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penelitian oleh (Dian & Manurung, 2023) menyimpulkan hasil bahwa perputaran persediaan bukannya tidak memiliki pengaruh sama sekali, hanya saja dampaknya kecil terhadap kinerja keuangan. Selain itu, pada penelitian (Wulandari & Akhiruddin, 2024), menegaskan bahwa meskipun perputaran persediaan mengalami penurunan, kinerja keuangan tetap meningkat karena perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi. Justru menurutnya, menurunnya perputaran persediaan dikarenakan menurunnya harga pokok penjualan (HPP). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Silaen et al., 2024) yang membuktikan bahwa Inventory Turnover tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,964 yang lebih besar dari 0,05. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan (H2) Berdasarkan hasil pengujian spekulasi, ditemukan bahwa KURS tidak berdampak pada pelaksanaan anggaran perusahaan. Hal ini akan terlihat dari hasil uji T yang menunjukkan kemungkinan

nilai tukar 0,4326, yang lebih penting daripada level sentralitas yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hasil dari renungan ini konsisten dengan renungan (Rianto et al., 2022), menyatakan bahwa tarif perdagangan atau tarif perdagangan menggambarkan berapa banyak uang tunai rumah tangga yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit uang jarak jauh. Jika tingkat perdagangan terdepresiasi, keuntungan yang diperoleh perusahaan akan berkurang. Demikian juga, selidiki yang dilakukan oleh (Alagbe et al., 2021), (Bahjat et al., 2022), (Wijaya et al., 2023), dan (Steffani et al., 2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar perdagangan tidak berdampak pada pelaksanaan perusahaan terkait uang. Ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor penting lainnya yang seharusnya lebih berdampak pada pelaksanaan anggaran. Pengaruh NPM terhadap Kinerja Keuangan (H3) Hasil uji teori menunjukkan bahwa NPM berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Biasanya diperkuat oleh hasil uji-T di dalam tabel, di mana kemungkinan nilai tepi keuntungan bersih lebih kecil daripada tingkat kepentingan yang digunakan, yaitu 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan pertimbangan (Hutami & Nursiam, 2024) dan (Purnama, 2019), dengan NPM yang sangat besar, terbukti bahwa prinsipal dapat memperkuat kontrol terhadap Spesialis sehingga manfaat yang terekam mencerminkan manfaat yang sebenarnya tanpa mengubah informasi. Intinya, penelitian yang dilakukan oleh (Pujiati et al., 2021), (Retnning Sampurnaningsih et al., 2021), dan (Siregar et al., 2022) menunjukkan bahwa Net Benefit Edge memiliki dampak kritis pada eksekusi moneter. Pengaruh Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan NPM secara simultan terhadap Kinerja Keuangan (H4) Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketika nilai tukar, inventory turnover, dan NPM berfluktuasi bersamaan, tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Uji F pada tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.118372 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan. Mengindikasikan bahwa

hubungan antara ketiga variabel independen dan kinerja keuangan lebih dominan secara individu daripada secara simultan. Terlebih dari itu, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mencari variabel yang lebih signifikan dalam memengaruhi EBITDA perusahaan di sektor basic materials dengan bersamaan. BAB V PENUTUP Kesimpulan Inventory Turnover tidak memiliki hasil signifikan terhadap kinerja keuangan di sektor material dasar. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan yang lebih berpengaruh dalam pengelolaan persediaan, atau mungkin ada karakteristik khusus dari sektor ini yang tidak terlalu terpengaruh oleh rasio ini. Nilai Tukar menunjukkan pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Kondisi ekonomi makro dan ketergantungan sektor ini terhadap fluktuasi nilai tukar mungkin lebih terbatas atau dapat dikelola dengan strategi internal perusahaan yang tidak terlihat dalam data yang digunakan. Terbukti bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh NPM. Margin laba bersih yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di industri material dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor material dasar yang terdaftar di BEI, sementara Inventory Turnover dan Nilai Tukar tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam periode penelitian ini. Keterbatasan Meskipun penelitian ini telah dijalankan dengan cermat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menilai hasil dan kesimpulan yang diperoleh. Keterbatasan- keterbatasan ini antara lain: Sampel yang Terbatas Data dalam penelitian ini hanya berasal dari perusahaan di sektor material dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Hal ini menyulitkan generalisasi hasil penelitian. Jika dibandingkan dengan sektor lain, industri material dasar di Indonesia memiliki

karakteristik yang unik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih spesifik dan tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja keuangan semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Disarankan agar penelitian ini diperluas untuk mencakup sektor lain dan periode waktu yang lebih panjang. Variabel yang Tidak Terhitung Hanya tiga faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dibahas dalam penelitian ini: Inventory Turnover, Nilai Tukar, dan Net Profit Margin. Namun, kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak variabel lain, seperti struktur modal, kebijakan pengelolaan risiko, kebijakan dividen, dan faktor makroekonomi lainnya. Penelitian lanjutan dapat memasukkan variabel-variabel ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan Data Meskipun data dari perusahaan umumnya cukup dapat dipercaya, namun terkadang terdapat ketidaklengkapan atau inkonsistensi dalam laporan yang dapat mempengaruhi kualitas analisis. Beberapa perusahaan mungkin juga menggunakan metode akuntansi yang berbeda, sehingga perbandingan antara perusahaan bisa saja tidak sepenuhnya valid. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memverifikasi data lebih lanjut atau menggunakan data primer untuk meningkatkan kualitas penelitian. Penggunaan Model Analisis yang Terbatas Untuk melihat bagaimana variabel independen memengaruhi kinerja keuangan, penelitian ini menggunakan analisis regresi. Metode ini cukup populer dan dapat menunjukkan hubungan antara variabel dengan jelas, tetapi itu tidak menangani multikolinearitas, heteroskedastisitas, atau variabel laten yang mungkin tidak terlihat dalam model. Perubahan Eksternal yang Tidak Terduga Selama periode penelitian, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perubahan kondisi ekonomi global, dan peristiwa tak terduga seperti pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di luar kendali variabel yang diteliti. Hal ini bisa saja mengaburkan hasil penelitian yang berfokus hanya pada variabel-variabel internal perusahaan. Penelitian

selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan. Saran Bagi Perusahaan Berdasarkan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh signifikan, perusahaan sektor bahan dasar sebaiknya fokus pada peningkatan profitabilitas. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan struktur biaya, meningkatkan efisiensi produksi, dan inovasi pemasaran. Meskipun nilai tukar berpengaruh positif, namun karena tidak signifikan, perusahaan sebaiknya lebih fokus pada faktor-faktor yang langsung mempengaruhi margin laba. Kebijakan yang memperhatikan pengendalian biaya operasional dan optimalisasi sumber daya yang ada akan sangat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman pengaruh rasio perputaran persediaan, nilai tukar, dan margin laba bersih terhadap kinerja keuangan.. Selain itu, variabel-variabel lain seperti struktur modal, kebijakan manajemen risiko, dan faktor makroekonomi harus dipertimbangkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti juga dapat menggunakan metode analisis yang lebih canggih, untuk mendalami hubungan antara variabel secara lebih rinci. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan Bagi investor dan pemangku kepentingan yang ingin berinvestasi di perusahaan sektor material dasar, dua indikator penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah rasio perputaran persediaan dan margin laba bersih. Investor disarankan untuk mempertimbangkan efisiensi pengelolaan persediaan dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan margin laba bersih yang tinggi sebagai salah satu faktor utama dalam membuat keputusan investasi mereka. Selain itu, pemangku kepentingan seperti regulator dan asosiasi industri harus mempertimbangkan variabel luar yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis; ini termasuk perubahan nilai tukar dan situasi ekonomi global. Bagi Pemerintah

REPORT #24590599

dan Pembuat Kebijakan Pemerintah sebaiknya terus memperhatikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan di sektor material dasar, seperti fluktuasi nilai tukar dan kebijakan ekonomi global yang dapat berdampak pada daya saing perusahaan di pasar internasional. Kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi, pengelolaan nilai tukar, dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi dapat membantu menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi perusahaan di sektor ini untuk berkembang dan meningkatkan kinerja keuangan.



REPORT #24590599

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.06% journal.widyadharma.ac.id http://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/download/1312/1435..	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.62% repository.iainpare.ac.id https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3073/5/17.2400.047%20BAB%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.56% scholar.unand.ac.id http://scholar.unand.ac.id/7739/3/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.46% rama.unimal.ac.id https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/4597/3/Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.37% fiki.id https://fiki.id/2023/07/16/industri-semen-overkapasitas-52-juta-ton/	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.36% repository.upbatam.ac.id http://repository.upbatam.ac.id/1993/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.33% openjournal.unpam.ac.id https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/download/45302/21647..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.31% repository.umy.ac.id http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25738/e.%20BAB%20I...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.3% www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/ameliadelima/6730e3b5ed641539f36d56f2/econ...	●



REPORT #24590599

INTERNET SOURCE		
10.	0.28% eprints.perbanas.ac.id http://eprints.perbanas.ac.id/7635/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.27% ojs.unikom.ac.id https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jemba/article/download/13089/4426/	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.27% digilib.uinsgd.ac.id https://digilib.uinsgd.ac.id/71454/	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.24% repo.iain-tulungagung.ac.id http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2282/1/BAB%20III-U.doc	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.24% medrep.ppj.unp.ac.id https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/download/107/75/360	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.23% eprints.uny.ac.id https://eprints.uny.ac.id/59942/1/Skripsi.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.21% eresources.thamrin.ac.id https://eresources.thamrin.ac.id/509/3/Rosadina%20Mayasyifa_S1Akuntansi_20..	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.2% bandungbergerak.id https://bandungbergerak.id/article/detail/15702/mahasiswa-bersuara-cara-cep...	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.2% jurnal.polgan.ac.id https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/jmp/article/download/14097/2780/19259	●